Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 3 Number 1, 2020. Page 42-52
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

PENERAPAN *DISCOVERY-AFIRMATION LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

I Ketut Bawa
SMA Negeri 1 Singaraja-Bali
email: ktbawa4@yahoo.co.id

(Diterima: 20 Oktober 2020; Diterima: 12 Desember 2020; Publikasi: 31 Desember 2020)

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin dan prestasi belajar matematika siswa melalui penerapan *discovery-afirmation learning*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan dari Hopkins dan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi-evaluasi, dan refleksi. Setiap akhir siklus dikumpulkan data prestasi belajar siswa melalui tes dan data disiplin belajar matematika siswa dengan kuisioner secara *online*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan *discovery-afirmation learning* dapat meningkatkan disiplin dan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan disiplin belajar siswa sebesar 41,51% dari rata-rata skor 93,61 (kategori cukup) pada awal siklus I menjadi 132,47 pada akhir siklus II (kategori tinggi). Dilihat dari prestasi belajar siswa juga terjadi peningkatan sebesar 11,90% dari nilai rata-rata 62,38 pada pra-siklus menjadi 69,80 pada akhir siklus I, dan meningkat kembali sebesar 8,13% menjadi 75,47 pada akhir siklus II dibandingkan dengan nilai pada siklus I. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 13,16%, yakni dari ketuntasan klasikal sebesar 64,39% pada pra-siklus menjadi 72,86% pada akhir siklus I, dan meningkat kembali sebesar 22,76% menjadi 89,44% di akhir siklus II dibandingkan dengan siklus I. Sesuai dengan hasil penelitian ini disarankan kepada para pendidik yang mengajar matematika dan memiliki latar belakang siswa yang relatif sama untuk mencoba memodifikasi *discovery learning* dengan memberikan afirmasi positif secara rutin dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Discovery-Afirmasi Learning*; Disiplin Belajar; Prestasi Belajar

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve mathematics learning discipline and achievement of students through the application of discovery-afirmation learning. This research was conducted in two cycles by following the action research from Hopkins design, where each cycle involved planning, implementation, observation-evaluation, and reflection. At the end of the cycle students' learning achievement data were collected through tests and students' mathematics learning discipline data were collected by online questionnaire. After all the data were collected and analyzed descriptively, this study concludes that the discovery-afirmation learning can improve mathematics learning discipline and achievement of students. This is evidenced by an increase in the learning discipline of students by 41.51% from an average score of 93.61 (sufficient category) at the beginning of cycle I to 132.47 at the end of cycle II (high category). Judging from the student learning achievement, there was also an increase of 11.90% from the average value of 62.38 in the pre-cycle to 69.80 at the end of the first cycle, and increased again by 8.13% to 75.47 at the end of the second cycle, compared with the value in cycle I. Classical completeness of student learning also increased by 13.16%, namely from classical completeness of 64.39% in the pre-cycle to 72.86% at the end of cycle I, and increased again by 22.76% to 89.44% at the end of cycle II compared to cycle I. In accordance with the results of this study it is recommended that educators who teach mathematics and have relatively similar student backgrounds can modify the discovery learning with giving positive afirmation continually.

Keywords*: Discovery-Afirmation Learning; Learning Achievement; Learning Discipline*

PENDAHULUAN

Dewasa ini adalah era perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kehidupan bermasyarakat yang cenderung berbasiskan teknologi informasi. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran pendidikan, termasuk pembelajaran matematika. Matematika pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan, dan mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan model matematika, diagram, grafik atau tabel. Matematika adalah sarana untuk melatih berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, penemuan, membuat prediksi dan dugaan, mencoba-coba, dan mengembangkan pemecahan masalah.

Dari fungsi matematika tersebut, tampak jelas bahwa matematika adalah sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, membiasakan siswa untuk bekerja secara kolaborasi dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide kreatifnya. Kemampuan berpikir ini adalah keterampilan mendasar yang dibutuhkan

dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan matematika, dibutuhkan pembelajaran matematika yang baik, menyenangkan, bermakna, dan berwawasan masa depan. Pembelajaran bermakna dibutuhkan agar hasil dari proses pendidikan dapat menolong kita, karena pembelajaran yang tidak bermakna hanya menjadi beban hidup (Dantes, 2014). Pembelajaran berwawasan masa depan dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan, pembelajaran yang melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Sejalan dengan hal itu, pengembangan kurikulum 2013 telah memberikan penekanan pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pengembangan kurikulum bertujuan untuk membangun sumber daya manusia Indonesia yang beriman, berkemanusiaan, berpengetahuan, dan keterampilan. Hal inilah yang harus dijadikan dasar bagi pengelola pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Pembelajaran matematika sebaiknya diarahkan agar peserta didik mampu berpikir rasional dan kreatif, mampu berkomunikasi dan bekerjasama, jujur, konsisten, dan tangguh menghadapi masalah serta mampu mengubah masalah menjadi peluang. Matematika juga harus mampu menumbuhkan dan membiasakan siswa untuk mewujudkan kemampuan/keterampilan berpikir, yakni *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaborative* (4C).

Dalam proses pembelajaran, sekalipun teknologi telah berkembang sangat pesat, peran guru dalam memilih model atau pendekatan atau metode pembelajaran masih sangat menentukan. Pemilihan model/pendekatan/metode pembelajaran akan berkontribusi di dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Prestasi belajar siswa adalah salah satu indikator ketercapaian pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Selain metode pembelajaran, keberhasilan siswa dalam belajar juga ditentukan oleh faktor psikologis siswa. Satu diantara faktor psikologis itu adalah faktor desiplin belajar siswa. Disiplin menjadi faktor penting mengingat disiplin menjadi salah satu indikator yang menunjukkan mutu pendidikan dan menjadi pilar kesuksesan dalam dunia kerja di kemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas X IPS SMA Negeri 1 Singaraja, pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, menunjukkan fenomena bahwa dominan siswa masih kurang disiplin dalam belajar sehingga prestasi belajar matematikanya kurang baik. Indikasinya adalah ketidaktepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar

matematika dan rata-rata hasil belajar hanya 62,38 dengan ketuntasan belajar 64,29%. Dominan di antara mereka juga berpandangan bahwa matematika tidaklah penting dalam peminatan IPS sehingga motivasi belajar mereka cenderung rendah. Data capaian prestasi belajar matematika siswa kelas X IPS ini menunjukkan masih berada di bawah kriteria minimal yang ditetapkan sekolah, yakni rata-rata minimal 75,00 dan ketuntasan minimal 85%.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut diperlukan perubahan proses pembelajaran yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk memperbaiki permasalahan yang dihadapi adalah model *discovery learning*. Secara teoritis penggunaan model pembelajaran *discovery learning* menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keaktifan, minat, serta kesadaran anak dalam belajar. Penyajian materi tidak secara utuh dapat merangsang anak untuk mencari tahu dan mengkonstruk pemahaman anak terhadap suatu konsep beradasarkan pengalaman belajar. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Fitriyah, dkk (2017) dan Sarnawiah (2019) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *discovery learning* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Afirmasi positif juga memiliki peranan yang tidak kecil dalam kesuksesan seseorang. Afirmasi merupakan penegasan atau peneguhan kata positif. Afirmasi juga menyangkut sebuah pernyataan sungguh-sungguh oleh sesorang yang menolak melakukan pengakuan. Afirmasi dapat mengubah sudut pandang seseorang di dalam menyikapi kehidupan serta lingkungan di sekitarnya termasuk dalam belajar. Alhasil, afirmasi ini pun akan membuat pikiran kita lebih positif. Afirmasi dapat muncul dan berasal dari diri sendiri serta hanya ditujukan pada diri sendiri supaya bisa melihat seluruh hal dari sudut pandang positif. Afirmasi mempunyai banyak manfaat bagi diri sendiri, terutama apabila suntikan/doktrin atau penegasan-penegasan positif ini dilakukan dengan secara rutin, salah satunya adalah menumbuhkan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "apakah penerapan *discovery-afirmation learning* dapat meningkatkan disiplin dan prestasi belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020?" Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan disiplin dan prestasi belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Singaraja, pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan *discovery-afirmation learning*.

KAJIAN PUSTAKA

Model penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah untuk mencapai pemahaman tentang suatu konsep. Model pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang proses untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu simpulan (Kemdikbud, 2019). *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses tersebut merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri siswa.

Menurut Kemdikbud (2020) langkah kerja model pembelajaran *discovery* adalah 1) pemberian rangsangan (*stimulation*), 2) identifikasi masalah (*problem statement*), 3) pengumpulan data (*data collection*), 4) pengolahan data (*data processing*), 5) pembuktian (*verification*), dan 6) menarik simpulan (*generalization*). Sejalan dengan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* di atas, tujuan penerapan *discovery learning* dalam proses pembelajaran diantaranya adalah 1) meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, 2) mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup, 3) mengurangi ketergantungan siswa kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa, dan 4) melatih siswa untuk mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali. Di samping itu, tujuan lain dari *discovery learning* adalah 1) mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan peserta didik dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif. 2) mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, logis dan analis). 3) membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu, dan 4) menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam belajar.

Selanjutnya, afirmasi merupakan pernyataan yang diulang-ulang, baik secara verbal atau di dalam hati, yang akan membawa seseorang untuk berpikir dan beraksi. Afirmasi merupakan suatu teknik yang dapat memperkuat pikiran bawah sadar. Jika seseorang terus-menerus melakukan afirmasi positif pada dirinya, maka pikiran bawah sadar akan terbiasa dengan afirmasi positif tersebut. Dengan afirmasi positif seseorang dapat menjadi percaya diri, dan juga dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Dengan demikian afirmasi merupakan teknik yang efektif untuk mengembangkan dan memperkuat cara pikir dan bertindak efektif untuk mencapai tujuan atau kebutuhan. Memusatkan perhatian pada kekuatan diri-sendiri, melihat diri secara positif adalah dasar untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri. Kepercayaan akan kemampuan diri merupakan aspek kepribadian

manusia yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi diri (Asrori, 2020). Afirmasi merupakan salah satu bentuk *self-talk* yang dapat digunakan untuk mengalahkan keyakinan buruk seseorang tentang dirinya, misalnya tidak percaya diri dalam belajar matematika. Dengan melakukan afirmasi positif secara berkesinambungan, baik melalui doa maupun kata-kata motivasi lainnya, akan menanamkan hal positif ke alam bawah sadar sehingga tubuhpun merespon seseuai dengan yang diperintahkan. Dengan afirmasi positif yang dilakukan dalam proses pembelajaran diharapkan akah mempengaruhi disiplin dan prestasi belajar siswa.

Disiplin berkaitan dengan konsep *self-regulation, self-control,* dan *self- modification*. *Self-regulation* berkenaan dengan penyesuaian diri yang dilakukan seseorang tanpa disadarinya sehingga menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang dilarang atau juga menyesuaikan dengan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukannya. Penyesuaian perilaku seperti ini sebagai akibat dari internalisasi perilaku yang dialami oleh seseorang semasa kanak-kanak, sehingga di kemudian hari sudah memiliki kebiasaan dengan perilaku tertentu.

Disiplin memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Disiplin dapat membantu seseorang memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disiplin juga akan menjauhkan seseorang pada hal-hal yang dilarang atau tidak baik, dan mendorong seseorang melakukan hal-hal yang baik dengan benar. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur. Beberapa fungsi disiplin antara lain: 1) menata kehidupan bersama, 2) membangun kepribadian, 3) melatih kepribadian, 4) pemaksaan yang positif, 5) hukuman sebagai pendorong untuk mematuhi peraturan, 6) menciptakan lingkungan yang kondusif.

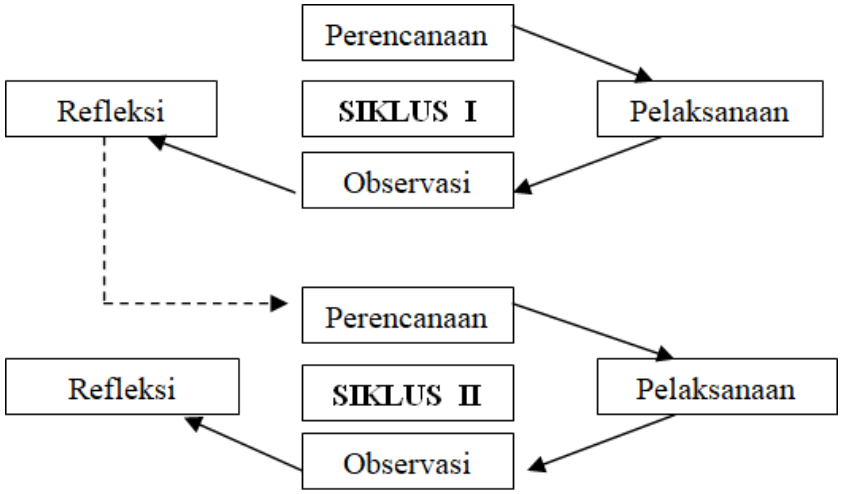
Disiplin juga diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela untuk melatih diri dalam mengembangkan kontrol diri terhadap bentuk peraturan yang berlaku. Disiplin yang baik dilakukan atas dasar kesadaran diri (Hamsah, 2014). Disiplin dalam belajar akan bermanfaat secara optimal dalam pembentukan kebiasaan belajar yang positif manakala ada kesadaran yang tinggi dari siswa untuk menata perilaku belajarnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan siswa dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik, di antaranya adalah: 1) membuat jadwal belajar harian sebagai pedoman dalam kegiatan belajar, 2) menepati jadwal yang telah disusun, 3) memfokuskan perhatian pada pelajaran, 4) menyerahkan tugas-tugas belajar tepat waktu, 5) memanfaatkan waktu untuk kegiatan-kegiatan belajar yang produktif, 6) berdiskusi dengan teman atau guru manakala menemui kesulitan dalam belajar (Sedanayasa, 2007). Disiplin belajar yang baik diharapkan akan dapat mendorong pencapain prestasi belajar yang lebih baik.

Prestasi belajar merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Prestasi belajar sebagai cerminan hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1971). Dengan demikian prestasi belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur langsung dengan tes. Indikasi seseorang telah menunjukkan kemampuan aktualnya dalam belajar adalah kemampuan dalam memberikan respon terhadap tes yang diberikan yang dituangkan dalam angka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki kelebihan dalam hal mengkombinasikan *discovery learning* dan afirmasi positif dengan tujuan menumbuhkan keyakinan diri siswa untuk selalu berdisiplin dalam segala hal, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Kombinasi inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melanjutkan pengkajian dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi-evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Singaraja, pada siswa kelas X IPS pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 34 orang. Objek utama penelitian ini adalah prestasi dan disiplin belajar matematika siswa. Penelitian ini dilaksanakan sesuai rancangan penelitian tindakan kelas pada Gambar 1.



Gambar 1 Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Diadopsi Arikunto (2008)

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu tes prestasi belajar dan kuisioner disiplin belajar sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data prestasi belajar matematika dikumpulkan melalui tes bentuk uraian, dan data disiplin belajar menggunakan kuisioner disiplin belajar. Data prestasi dan disiplin belajar siswa dianalisis secara deskriptif, dengan terlebih dahulu mencari rata-rata skor dari hasil tes prestasi dan data disiplin belajar matematika siswa, dan secara kualitatif dikonversikan dalam kategori. Tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila: (1) Skor rata-rata prestasi belajar matematika minimal 75 atau dengan daya serap 75%, (2) Ketuntasan belajar kelas minimal 85%, dan (3) Disiplin belajar siswa meningkat atau minimal dalam kategori “baik”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran matematika dengan *discovery-afirmation learning* dilaksanakan di kelas X IPS SMA Negeri 1 Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020, dengan profil awal sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Profil siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Singaraja

No	Data	Keterangan
1	Jumlah siswa	36 Orang
2	Jumlah siswa laki	19 Orang
3	Jumlah siswa perempuan	17 Orang
4	Rata-rata nilai matematika pra-tindakan	62,38 (Cukup)
5	Ketuntasan belajar secara klasikal	64,29%
6	Rata-rata skor disiplin belajar	93,61 (Cukup)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum prestasi belajar matematika siswa tergolong cukup. Namun, jika dilihat dari hasil tes tulis secara murni pada ulangan akhir semester hanya mencapai rata-rata 46,91 dalam kategori rendah, dan oleh karenanya diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Setelah melalui proses pembelajaran dengan *discovery-afirmation learning*, hasil evaluasi belajar di akhir siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa sebesar 69,80 dengan ketuntasan klasikal sebesar 72,86%, dan hasil evaluasi di akhir siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 75,47 dengan ketuntasan klasikal mencapai 79,44%.

Dari aspek disiplin belajar, hasil analisis data menunjukkan pada siklus I mencapai skor rata-rata 93,61 dalam kategori cukup disiplin, dan pada siklus II mencapai skor rata-rata 132,47 dalam kategori disiplin belajar tinggi.

Berdasarkan data hasil analisis prestasi belajar dalam siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar dan ketuntasan belajar matematika siswa. Secara rinci data prestasi belajar matematika siswa sebelum dan selama tindakan diuraikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Prestasi dan Ketuntasan Belajar Siswa

No	Siklus	Rerata Prestasi Belajar	Kategori	Tuntas Belajar
1	Pra	62,38	Cukup Baik	64,39%
2	I	69,80	Baik	72,86%
3	II	75,47	Baik	89,44%

Sedangkan data disiplin belajar matematika siswa sebelum dan setelah tindakan diuraikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peningkatan Skor Disiplin Belajar Matematika Siswa

No	Data	Rerata Skor Disiplin Belajar	Kategori
1	Awal Siklus	93,61	Cukup
2	Akhir Siklus	132,47	Tinggi
Peningkatan		41,51%	

Pembahasan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan catatan hasil-hasil refleksi dalam setiap siklus sebagaimana diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan *discovery-afirmation learning* dapat meningkatkan disiplin dan prestasi belajar matematika

siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan disiplin dan prestasi belajar dari pra-siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

Dilihat dari rata-rata disiplin belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 41,51% yakni dari rata-rata skor 93,61 (kategori cukup) sebelum diberikan tindakan meningkat menjadi 132,47 (kategori tinggi) pada akhir siklus II. Mengacu pada kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa capaian rata-rata skor disiplin belajar siswa sudah mencapai target yakni dalam kategori baik. Dilihat dari peningkatan disiplin belajar secara individu dapat dideskripsikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 55,56% pada akhir siklus dari pra-siklus dengan peningkatan rata-rata skor sebesar 2,86.

Hasil analisis data sebagaimana diuraikan di atas menggambarkan bahwa indikator keberhasilan penelitian, khususnya dari aspek disiplin belajar sudah dipenuhi, dan kecenderungan data juga memberi petunjuk bahwa tindakan yang diberikan dapat memperbaiki disiplin belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan skor disiplin belajar matematika siswa dari pra-siklus ke akhir siklus. Dapat dikatakan bahwa penerapan *discovery-afirmation learning* dalam pembelajaran matematika dapat memperbaiki disiplin siswa dalam belajar. Adanya peningkatan disiplin siswa dalam belajar ini beralasan karena dengan adanya upaya secara terus menerus untuk terus membenahi disiplin diri dalam belajar melalui afirmasi positif, pada akhirnya akan menjadi kebiasaan untuk berdisiplin.

Dilihat dari rata-rata prestasi belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 11,90% yakni dari nilai rata-rata 62,38 sebelum diberikan tindakan meningkat menjadi 69,80 pada siklus I, dan meningkat kembali sebesar 8,13% menjadi 75,47 pada siklus II. Dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 13,16% yakni dari ketuntasan belajar sebesar 64,39% sebelum tindakan diberikan meningkat menjadi 72,86% pada siklus I, dan meningkat kembali sebesar 22,76% menjadi 89,44% pada siklus II.

Mengacu pada kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa capaian nilai rata-rata kelas sudah mencapai target (75,00); dan capaian untuk ketuntasan klasikal juga sudah mencapai kriteria yang ditetapkan (85,00%). Dilihat dari peningkatan prestasi belajar secara individu dapat dideskripsikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 97,22% pada siklus I dari pra-siklus dengan peningkatan rata-rata 17,42; dan peningkatan sebesar 88,89% pada siklus II dari siklus I dengan peningkatan rata-rata 13,09. Secara umum terdapat 91,67% siswa yang mengalami peningkatan prestasi belajar.

Hasil analisis data sebagaimana diuraikan di atas menggambarkan bahwa semua

indikator keberhasilan penelitian sudah dipenuhi, dan juga kecenderungan data memberi petunjuk bahwa tindakan yang diberikan dapat memperbaiki prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan prestasi belajar matematika siswa dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II. Dapat dikatakan bahwa penerapan *discovery-afirmation learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan disiplin siswa dalam belajar. Adanya peningkatan disiplin siswa dalam belajar ini berimplikasi pada adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini beralasan karena, *discovery-afirmation learning* menjadi salah satu pemicu awal bagi siswa untuk memahami satu materi pelajaran. Dari aktivitas menemukan konsep, diharapkan siswa mampu menggunakan pengetahuannya untuk mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan dorongan dan semangat yang terus secara kontinu dan berkelanjutan dipompakan oleh guru, siswa semakin memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran matematika. Dengan keyakinan dan kepercayaan diri yang semakin baik, menumbuhkan sikap disiplin pada diri siswa, yang berdampak pada cara mereka belajar, cara mereka mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar matematika, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar matematika mereka yang semakin baik.

Adanya peningkatan hasil dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh adanya aktivitas yang kooperatif dari seluruh peserta didik dalam belajar. Dengan belajar secara kolaboratif di bawah bimbingan guru, siswa lebih cepat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sering mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sarnawiah dan Yensy (2019) yang mengkaji peningkatan hasil belajar matematika melalui model *discovery* di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu melalui penelitian tindakan kelas, yang menyimpulkan bahwa model *discovery* berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan memperoleh respon positif dari siswa. Hasil penelitian Fitriyah, dkk (2017) yang juga mengkaji pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar matematika siswa MAN Model Kota Jambi, yang dilaksanakan dengan *quasi* eksperimen, menghasilkan simpulan bahwa ada pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar matematika, dimana kelompok siswa yang diajarkan dengan model *discovery learning* mampu menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diajarkan dengan model *discovery learning*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *discovery-afirmation learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan indikasi peningkatan rata-rata nilai tes prestasi belajar dan peningkatan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan uraian pembahasan prestasi dan disiplin belajar matematika siswa di atas dapat

disimpulkan bahwa penerapan *discovery-afirmation learning* dapat meningkatkan disiplin dan prestasi belajar matematika siswa.

Sekalipun penelitian ini menunjukkan kecenderungan hasil positif, namun penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, baik dari sisi subjek penelitian, waktu penelitian yang relatif singkat, materi yang relatif kompleks bagi subjek penelitian, dan beberapa subjek terkendala dengan pemanfaatan teknologi yang berbayar ketika harus mengumpulkan tugas melalui media *google classroom*. Dengan demikian, keterbatasan ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian sejenis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan: (1) Disiplin belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan melalui penerapan *discovery-afirmation learning*. (2) Prestasi belajar matematika siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan melalui penerapan *discovery- afirmation learning*.

Sejalan dengan simpulan di atas, saran peneliti antara lain: (1) *Discovery-afirmation learning* agar dijadikan alternatif pembelajaran matematika, khususnya pada karakteristik siswa yang relevan, sehingga pembelajaran matematika menjadi semakin bermakna dan menarik bagi siswa untuk lebih menekuninya. (2) Untuk menumbuh-kembangkan disiplin belajar matematika siswa, hendaknya para guru terus menumbuhkan semangat belajar dan disiplin diri siswa dalam belajar melalui afirmasi-afirmasi yang positif secara berkelanjutan. (3) Penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam setiap proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang sudah tersedia untuk lebih menarik dan mendekatkan dunia anak-anak yakni dunia digital.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Bumi Aksara:

Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada: Jawa Tengah.

Bloom, S.B. (1971). *Handbook on Formative and Sumative of Student Learning.* New York: McGraw-Hill Book.Co.

Dantes, N. (2014). *Landasan Pendidikan, Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis.* Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Fitriyah, dkk. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi*. Jurnal Pelangi, Vol. 9 No. 2 Juni 2017 Hal. 108-112.

Kemdikbud. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.* Jakarta: Dirjen GTK. Kemdikbud.

Sarnawiah & Yensy, N.A. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII-2 SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Melalui Model Discovery Learning (DL)*. Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia. Vol. 04 No. 02, Desember 2019.

Sedanayasa. I.G. (2007). *Teknik dan Keterampilan Dalam Konseling.* Singaraja: Jurusan BK IKIPN. Singaraja.

Uno, H. B dkk. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran.* Jakarta: Ina Publikatama.